

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan dasar dalam pengambilan dan penentuan metodologi substansi dan aspek yang akan dikaji. Kajian pustaka adalah rangkaian konsep, definisi, ataupun proposisi yang saling keterkaitan dan saling menunjang dan telah teruji secara empiris. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kajian pustaka yang mendukung dalam penyusunan “Arahan Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap yang Berdaya saing dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Indramayu”.

### 2.1 Konsep Strategi

Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut (Chandler,1962:13 dalam Rangkuti ,2002:4). Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang bersangkutan sangat menentukan suksesnya strategi apa yang akan disusun. Berdasarkan hasil pernyataan diatas mengenai konsep strategi, dapat disimpulkan bahwa konsep strategi dapat dibagi atas dua yakni:

- a. *Distinctive Competence*: tindakan yang dilakukan perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. *Distinctive Competence* ini meliputi keahlian tenaga kerja dan kemampuan sumber daya.
- b. *Competitive Advantage*: kegiatan spesifik yang dikembangkan perusahaan untuk melakukan yang lebih baik dibanding dengan pesaingnya. Strategi yang digunakan untuk memperoleh keunggulan dalam bersaing adalah *cost leadership*, *differensial* dan *focus*.

Porter menyebutkan *competitive advantage* terbagi menjadi 3 (dalam Rangkuti, 2009: 6) yaitu:

#### 1) Keunggulan biaya menyeluruh (*Cost Leadership*)

Pencapaian biaya keseluruhan yang rendah seringkali menuntut bagian pasar relative yang tinggi atau kelebihan yang lain, seperti akses yang menguntungkan kepada bahan baku. Selain itu juga perlu untuk merancang produk agar mudah didapat, menjual banyak lini produk yang mudah dibuat, menjual banyak lini produk yang berkaitan untuk menebarkan biaya, serta

melayani kelompok pelanggan yang besar guna membangun volume. Penerapan strategi biaya rendah mungkin memerlukan investasi modal pendahuluan yang besar untuk peralatan modern, penetapan harga yang agresif dan kerugian awal untuk membina bagian pasar yang tinggi pada akhirnya dapat memungkinkan skala ekonomis dalam pembelian yang akan semakin menekan biaya (Porter,2008: 32).

## 2) Diferensiasi

Diferensiasi merupakan strategi yang baik untuk menghasilkan laba di atas rata-rata dalam suatu industri karena strategi ini menciptakan posisi yang aman untuk mengatasi kekuatan pesaing, meskipun dengan cara yang berbeda dari strategi keunggulan biaya. Diferensiasi memberikan penyekat kepada persaingan karena adanya loyalitas dari merk pelanggan dan mengakibatkan berkurangnya kepekaan terhadap harga. Diferensiasi juga meningkatkan margin laba yang menghindarkan kebutuhan akan posisi biaya rendah (Porter, 2008: 34).

## 3) Fokus

Strategi biaya rendah dan diferensiasi ditunjukkan untuk mencapai sasaran di keseluruhan industri, maka strategi fokus dibangun untuk melayani target secara baik. Strategi ini didasarkan pada pemikiran bahwa perusahaan dengan demikian akan mampu melayani target strateginya yang sempit secara lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pesaing yang bersaing lebih luas.

Menurut Rangkuti (2009: 7), Strategi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe strategi yaitu:

### a. Strategi manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, penerapan harga, akuisisi, pengembangan pasar dan sebagainya.

### b. Strategi investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha melakukan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali divisi baru dan sebagainya.

c. Strategi bisnis

Strategi ini sering disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi- fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, produksi atau operasional, distribusi, dan strategi yang berhubungan dengan keuangan.

## 2.2 Pengertian Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Menurut Usya (2006), hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya :

1. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.  
Maksud dari pernyataan tersebut pada setiap sektor yang terdapat dalam perekonomian suatu daerah, maka akan terdapat sektor dengan pertumbuhan yang tinggi dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Sektor tersebut akan menjadi penggerak dan pemicu pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Sektor yang tumbuh dengan cepat ini terlihat dari besarnya pendapatan daerah bila dilihat dari PDRB dan laju pertumbuhannya yang terus meningkat setiap tahunnya.
2. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.  
Penyerapan tenaga kerja pada sektor unggulan terjadi karena pada sektor tersebut terus mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang tinggi, sehingga masyarakat baik dari daerah setempat maupun dari luar daerah tertarik dan menjadikan sektor tersebut menjadi pekerjaan. Semakin tinggi prospek pekerjaan tersebut, maka akan berpengaruh kepada tingkat penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksud pun terbagi atas dua macam, yakni tenaga kerja produktif yang mana pada tenaga kerja ini masih termasuk kedalam tenaga kerja yang aktif dan masih mampu dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuan, sedangkan tenaga kerja tidak produktif lebih kepada tenaga kerja yang tidak lagi mampu dalam segi kemampuan dan keahlian dalam bekerja seperti layaknya pada tenaga kerja produktif.

3. Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antarsektor yang tinggi baik ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*). Adanya pengaruh ke depan dan ke belakang, yakni hubungan dari hulu dan hilirnya yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sehingga pada sektor unggulan tersebut tidak hanya unggul dalam segi produksi namun juga unggul dalam segi pengolahan dan pemasaran dari hasil suatu sektor.
4. Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. Berdasarkan pernyataan pada keterkaitan ke depan dan ke belakang inilah yang akan berpengaruh pada nilai tambah, karena pada sektor unggulan tersebut tidak hanya unggul dalam penyediaan produksi, tetapi juga terdapat dalam pengolahan dan pemasaran suatu hasil berupa barang siap pakai. Maka nilai tambah suatu sektor unggulan tersebut juga akan bertambah.

Analisis pembangunan antarsektor dalam perekonomian masuk ke dalam bidang ilmu ekonomi pembangunan, yang mulai berkembang pada tahun 1950'an. Bidang ilmu ini mulai memperhatikan bagaimana hubungan antara sektor-sektor dalam pembangunan dan pertumbuhan.

### **2.3 Konsep Komoditi Unggulan**

Sejalan dengan bergulirnya otonomi daerah, setiap kewenangan menjadi tanggung jawab suatu daerah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Dengan demikian kecenderungan untuk mengalokasi sumberdaya alam berupa komoditas unggulan, dapat menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah.

Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Lebih lanjut Simatupang (1995) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan di mana konsolidasi usahatani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Kelayakan finansial melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari sudut lembaga atau individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan analisa ekonomi menilai suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyumbangkan dan siapa yang menerima manfaat tersebut.

Keunggulan komparatif bersifat dinamis. Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Keunggulan komparatif berubah karena faktor yang mempengaruhinya. *Scydlowsky* (dalam *Zulaiha* (1997)) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berubah adalah ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi. Keunggulan komperatif bagi suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil.

Sektor unggulan menurut *Tumenggung* (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (*Mawardi*, 1997).

Menurut *Badan Litbang pertanian* (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh (*Bachrein*, 2003) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas. Menurut Ambardi U.M (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri komoditas unggulan antara lain: komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan, memiliki keterkaitan kedepan yang kuat, baik secara komoditas unggulan maupun komoditas lainnya, mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain dipasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya, memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya, pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai dukungan, misalnya sosial, budaya, informasi dan peluang pasat, kelembagaan, pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

## **2.4 Pengertian Daya Saing**

Menurut Michael E. Porter (1990), daya saing diidentikkan dengan produktivitas dimana tingkat output yang dihasilkan untuk setiap unit input yang digunakan. Peningkatan produktivitas meliputi peningkatan jumlah input fisik (modal dan tenaga kerja), peningkatan kualitas input yang digunakan dan peningkatan teknologi (total faktor produktivitas). Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditi dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Sedangkan menurut Mudjayani (2008) daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam kamus Bahasa Indonesia tahun 1995, daya saing adalah kemampuan komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan didalam pasar tersebut.

### **2.4.1 Konsep Keunggulan Komparatif**

Hukum keunggulan komparatif pertama kali dijelaskan dalam buku yang diterbitkan oleh David Ricardo yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Menurut hukum keunggulan komparatif tersebut



meskipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut untuk memproduksi dua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Hal ini dapat terjadi jika salah satu negara berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (komoditi yang memiliki keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar atau yang memiliki kerugian komparatif.

Para ahli ekonomi lainnya yaitu Eli Heckser dan Bertil Ohlin dalam buku Salvatore (1996) menelaah sebab-sebab dan dampak keunggulan komparatif bagi tiap negara dalam hubungan perdagangan terhadap pendapatan faktor produksi di kedua negara. Teori Heckser-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditi secara intensif memanfaatkan kepemilikan faktor-faktor produksi yang melimpah di negaranya. Teori ini disebut juga sebagai teori keunggulan komparatif berdasarkan kelimpahan faktor (*factor endowment theory of comparative advantage*) yang mengasumsikan bahwa setiap negara memiliki kesamaan fungsi produksi, sehingga faktor produksi yang sama menghasilkan output yang sama namun dibedakan oleh harga-harga relatif faktor produksi tiap negara.

Hukum komparatif tersebut berlaku dengan beberapa asumsi, yaitu (1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bersifat bebas, (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam namun tidak ada mobilitas antara dua negara, (4) biaya produksi konstan, (5) tidak ada biaya transportasi, (6) tidak ada perubahan teknologi, dan (7) menggunakan teori nilai tenaga kerja. Asumsi satu sampai enam dapat diterima, tapi asumsi tujuh tidak dapat berlaku dan seharusnya tidak digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif, selain itu juga analisis pendukung daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dapat dilakukan analisis LQ.

*Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan antara besarnya peran suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor tersebut di tingkat nasional. Sebagai gambaran, misalnya suatu perekonomian provinsi dan nasional masing-masing menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang tersebar ke dalam tiga sektor: sektor per-tanian, sektor industri, dan sektor jasa. Pendekatan LQ mempunyai dua kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperhitungkan ekspor, baik secara langsung maupun tidak langsung (barang antara).

- b. Metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan pada data distrik untuk mengetahui kecenderungan.

Kelebihan analisis LQ yang lainnya adalah analisis ini bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk time series/trend, artinya dianalisis selama kurun waktu tertentu. Dalam hal ini perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu komoditi tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan (Tarigan, 2005).

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Indramayu digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Indramayu yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Tarigan (2007)

Rumus matematika perhitungan LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

- LQ : Nilai Location Quotient  
 S<sub>i</sub> : PDRB Sektor i di Kabupaten Indramayu  
 S : PDRB total di Kabupaten Indramayu  
 N<sub>i</sub> : PDRB Sektor i di Provinsi Jawa Barat  
 N : PDRB total di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh, yaitu:



1. Nilai  $LQ = 1$ . Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor  $i$  di Kabupaten Indramayu adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.
2. Nilai  $LQ > 1$ . Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor  $i$  di Kabupaten Indramayu lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.
3. Nilai  $LQ < 1$ . Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor  $i$  di daerah Kabupaten Indramayu lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat.

Apabila nilai  $LQ > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Indramayu. Sebaliknya apabila nilai  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Indramayu.

#### **2.4.2 Konsep Keunggulan Kompetitif**

Menurut Hady (2001), keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara atau bangsa untuk dapat bersaing di pasar internasional. Menurut Porter (1990), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah (*government*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut Porter's Diamond Theory.

##### **1. Kondisi Faktor (*Factor Condition*)**

Sumberdaya yang dimiliki suatu bangsa merupakan suatu faktor produksi yang sangat penting untuk bersaing. Kondisi faktor atau faktor input dalam analisis Porter ini merupakan variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu cluster industri. Ada lima kelompok dalam faktor sumber daya, yaitu :

- a. Sumberdaya manusia yang meliputi jumlah tenaga kerja yang tersedia, kemampuan manajerial dan keterampilan yang dimiliki, etika kerja dan tingkat upah yang berlaku. Dimana semuanya ini sangat mempengaruhi daya saing nasional.
- b. Sumberdaya modal yang terdiri dari jumlah dan biaya yang tersedia, jenis pembiayaan atau sumber modal, aksesibilitas terhadap pembiayaan, serta kondisi lembaga pembiayaan dan perbankan. Selain itu juga diperlukan peraturan-peraturan seperti peraturan keuangan, peraturan moneter dan fiskal untuk mengetahui tingkat tabungan masyarakat dan kondisi moneter dan fiskal.
- c. Sumberdaya alam atau fisik yang meliputi biaya, aksesibilitas, mutu dan ukuran. Sumberdaya alam juga harus meliputi ketersediaan air, mineral, energi serta sumberdaya pertanian, perikanan dan kelautan, perkebunan, kehutanan serta sumberdaya lainnya baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Begitu juga kondisi cuaca dan iklim, luas wilayah geografis, kondisi topografis, dan lain-lain.
- d. Sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), merupakan sumberdaya yang terdiri dari ketersediaan pengetahuan tentang pasar, pengetahuan teknis, pengetahuan ilmiah yang menunjang dalam memproduksi barang dan jasa. Selain itu ketersediaan sumber-sumber pengetahuan dan teknologi dapat pula berasal dari perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga statistik, literatur bisnis dan ilmiah, basis data, laporan penelitian, serta sumber pengetahuan dan teknologi lainnya.
- e. Sumberdaya infrastruktur yang terdiri dari ketersediaan jenis, mutu, dan biaya penggunaan infrastruktur yang mempengaruhi daya saing, seperti halnya sistem transportasi, komunikasi, pos dan giro, sistem pembayaran dan transfer dana, air bersih, energi listrik, dan lain-lain. Adapun kelima kelompok sumberdaya tersebut sangat mempengaruhi daya saing nasional.

## **2. Kondisi Permintaan (*Demand Condition*)**

Kondisi permintaan merupakan sifat dari permintaan pasar asal untuk barang dan jasa industri. Kondisi permintaan ini sangat mempengaruhi daya saing terutama mutu permintaan. Mutu permintaan merupakan sarana pembelajaran bagi perusahaan-perusahaan untuk bersaing

secara global. Mutu permintaan juga memberikan tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dengan memberikan tanggapan terhadap persaingan yang terjadi.

Menurut Porter, kondisi permintaan dalam diamond model dikaitkan dengan *sophisticated and demanding local customer*. Artinya semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi permintaan pelanggan lokal yang tinggi. Dalam hal ini kondisi permintaan tidak hanya berasal dari lokal tetapi juga dari luar negeri karena adanya globalisasi.

### **3. Industri Terkait dan Industri Pendukung (*Related and Supporting Industry*)**

Keberadaan industri terkait dan pendukung (*related and supporting industry*) akan mempengaruhi daya saing dalam hal industri hulu yang mampu memasok input bagi industri utama dengan harga yang lebih murah, mutu yang lebih baik, pelayanan yang cepat, pengiriman tepat waktu dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan industri. Begitu pula dengan industri hilir yang menggunakan produk industri utama sebagai bahan bakunya. Jika industri hilirnya berdaya saing global, maka dapat menarik industri hulu menjadi ikut berdaya saing.

Adapun manfaat industri pendukung dan terkait akan meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam clusters. Sinergi dan efisiensi dapat tercipta terutama dalam transaction technology, informasi, ataupun skills (keahlian dan keterampilan) tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya. Selain itu dengan adanya industri pendukung dan terkait maka akan meningkatkan produktivitas yang dapat menciptakan daya saing.

### **4. Persaingan, Struktur dan Strategi Perusahaan (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*)**

Adanya tingkat persaingan bagi perusahaan akan mendorong kompetisi dan inovasi. Persaingan dalam negeri mendorong perusahaan untuk mengembangkan produk baru, memperbaiki produk yang telah ada, menurunkan harga dan biaya, mengembangkan teknologi baru, dan memperbaiki mutu serta pelayanan. Dalam hal ini, strategi perusahaan dibutuhkan untuk memotivasi perusahaan atau industri untuk selalu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan selalu mencari inovasi baru.

Struktur perusahaan atau industri dapat menentukan daya saing dengan melakukan perbaikan dan inovasi. Dalam situasi persaingan, hal ini juga akan berpengaruh pada strategi yang dijalankan perusahaan atau industri. Pada akhirnya persaingan di dalam negeri yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mencari pasar internasional.

#### **5. Peran Pemerintah (*Government*)**

Peran pemerintah akan berpengaruh terhadap faktor-faktor yang menentukan tingkat daya saing. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator agar perusahaan dan industri semakin meningkatkan daya saingnya. Pemerintah dapat mempengaruhi daya saing global melalui regulasi-regulasi dan kebijakan yang memperlemah atau memperkuat faktor penentu daya saing tersebut. Pemerintah juga dapat memfasilitasi lingkungan industri yang mampu memperbaiki kondisi faktor daya saing sehingga dapat berdaya guna secara efisien dan aktif.

#### **6. Peran Kesempatan (*Chance Factor*)**

Peran kesempatan berada di luar kendali perusahaan maupun pemerintah untuk mempengaruhi daya saing. Hal-hal seperti keberuntungan merupakan peran kesempatan, seperti penemuan baru yang murni, biaya perusahaan yang konstan akibat perubahan harga minyak atau depresiasi mata uang. Selain itu dapat juga terjadi karena peningkatan permintaan produk industri yang lebih besar dari pasokannya atau kondisi politik yang menguntungkan daya saing.

Analisis lain yang mendukung keunggulan kompetitif adalah dengan menganalisis menggunakan *Shift Share*. Analisis Shift Share adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari segi pendapatan maupun dari sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu (Harisman, 2007). Melalui analisis Shift Share dapat dianalisis besarnya sumbangan pertumbuhan dari tenaga kerja dan pendapatan pada masing-masing sektor perekonomian di wilayah yang bersangkutan.

Keunggulan utama dari analisis Shift Share adalah dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan dua waktu titik data. Data yang digunakan juga mudah diperoleh dan relatif tersedia di setiap wilayah, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor. Adapun rumus yang dipergunakan:

$$SSA = \underbrace{\left[ \frac{X_{\cdot}(t_1)}{X_{\cdot}(t_0)} - 1 \right]}_a + \underbrace{\left[ \frac{X_{i(t_1)}}{X_{i(t_0)}} - \frac{X_{\cdot}(t_1)}{X_{\cdot}(t_0)} \right]}_b + \underbrace{\left[ \frac{X_{ij(t_1)}}{X_{ij(t_0)}} - \frac{X_{i(t_1)}}{X_{i(t_0)}} \right]}_c$$

Dimana:

a = komponen *share*

b = komponen *proportional shift* (PP)

c = komponen *differential shift* (PPW)

X<sub>·</sub> = Nilai total aktifitas dalam total wilayah

X<sub>i</sub> = Nilai total aktifitas tertentu dlm total wilayah

X<sub>ij</sub> = Nilai aktifitas tertentu dlm unit wil tertentu

t<sub>1</sub> = titik akhir tahun

t<sub>0</sub> = titik awal tahun

### 1. Kegunaan Analisis Shift Share

Analisis Shift Share mempunyai banyak kegunaan, diantaranya adalah untuk melihat :

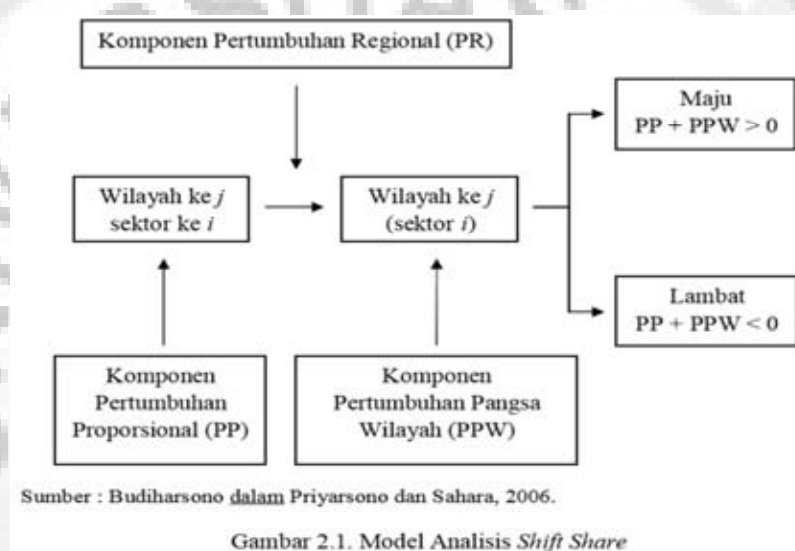
- a. Perkembangan sektor perekonomian di suatu wilayah terhadap perkembangan sektor perekonomian di wilayah yang lebih luas.
- b. Perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya.
- c. Perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga dapat membandingkan besarnya aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.
- d. Perbandingan laju sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya.

### 2. Kelemahan Analisis Shift Share

Kemampuan analisis Shift Share dalam memberikan informasi mengenai pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan. Kelemahan-kelemahan dalam analisis Shift Share adalah :

- a. Persamaan Shift Share hanyalah identity equation dan tidak mempunyai implikasi-implikasi keperilakuan. Metode Shift Share merupakan teknik pengukuran yang mencerminkan suatu sistem perhitungan semata dan tidak analitik.

- b. Komponen pertumbuhan regional secara implisit mengemukakan bahwa laju pertumbuhan suatu wilayah hanya disebabkan oleh kebijakan wilayah tanpa memerhatikan sebab-sebab laju pertumbuhan yang bersumber dari wilayah tersebut.
- c. Kedua komponen pertumbuhan wilayah (PP dan PPW) mengasumsikan bahwa perubahan penawaran dan permintaan, teknologi dan lokasi diasumsikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah. Disamping itu, analisis Shift Share juga mengasumsikan bahwa semua barang dijual secara regional, padahal dalam kenyataannya tidak semua demikian.



## 2.5 Daya Saing Komoditi Unggulan

Sebagian pakar mengemukakan bahwa konsep daya saing (*ompetitiveness*) berpijak dari konsep keunggulan komparatif dari Ricardo yang merupakan konsep ekonomi. Namun, sebagian pakar lain mengemukakan bahwa konsep daya saing atau keunggulan komparatif bukan merupakan konsep ekonomi, melainkan konsep politik atau konsep bisnis yang digunakan sebagai dasar bagi banyak analisis strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Keunggulan kompetitif merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Sumber distorsi yang dapat menggunakan tingkat daya saing antara lain : 1) kebijakan



pemerintah langsung (seperti regulasi); dan 2) distorsi pasar, karena adanya ketidak sempurnaan pasar.

Menurut Syafaat dan Supena (2000), konsep dan pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran (supply) dan sisi permintaan (demand). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Kondisi sosial ekonomi ini mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat. Pengertian tersebut lebih dekat dengan *location advantages*, sedangkan dilihat dari sisi permintaan, komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional dan keunggulan kompetitif.

Untuk mengukur daya saing komoditi unggulan sektor pertanian maka digunakan alat Analisis Shift-Share. Analisis shift share pada hakekatnya merupakan teknik yang sederhana untuk menganalisis perubahan struktur perekonomian suatu wilayah dan pergeseran struktur suatu wilayah. Menurut Soepo (1993), metode analisis shift-share menghendaki pengisolasian pengaruh dari struktur ekonomi suatu daerah terhadap pertumbuhan selama periode tertentu. Proses pertumbuhan suatu daerah diuraikan dengan memperlihatkan variabel-variabel penting seperti kesempatan kerja, pendapatan atau nilai tambah suatu daerah yang merupakan sejumlah komponen.

## **2.6 Faktor-Faktor Penting dalam Penetapan Komoditas Unggulan**

Pengembangan suatu komoditas di daerah yang sesuai dengan kondisi sumberdaya alam setempat dapat meningkatkan efisiensi, menjaga kelestarian sumberdaya, dan meningkatkan aktivitas perdagangan sehingga mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat setempat. Agar hal ini dapat berjalan dengan baik diperlukan penetapan komoditas unggulan yang didukung oleh ketersediaan data dan informasi kondisi biofisik dan sosial ekonomi di daerah tersebut. Selama ini telah banyak penelitian yang berkaitan dengan penetapan komoditas unggulan daerah karena banyaknya manfaat yang dihasilkan dari penelitian tersebut, terutama dalam upaya peningkatan perekonomian daerah berbasis sumberdaya lokal.

Penetapan komoditas unggulan tidak terbatas hanya pada komoditas pertanian dalam arti sempit (tanaman pangan dan hortikultura) tetapi juga dapat dilakukan untuk menentukan komoditas unggulan pada sektor pertanian secara luas, seperti perkebunan, peternakan, dan perikanan. Daerah yang diteliti pun bermacam-macam tergantung pada potensi hayati sumberdaya alam yang dimiliki masing-masing daerah.

Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, sehingga kriteria-kriteria tersebut akan membantu mengarahkan secara tepat komoditas yang layak dikembangkan. Menurut Daryanto (2010) kriteria-kriteria yang dapat menjadi panduan dalam menetapkan komoditas unggulan adalah, sebagai berikut:

1. Harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Dengan kata lain, komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran.
2. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain (*competitiveness*) di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
4. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
5. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
6. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*) hingga fase kejenuhan (*maturity*) atau penurunan (*decreasing*).
7. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.

## **2.7 Tinjauan Daya Saing Wilayah Berdasarkan Komoditas**

Daya saing adalah suatu keunggulan komparatif dari kemampuan dan pencapaian suatu perusahaan, subsektor atau wilayah untuk memproduksi, menjual, dan menyediakan barang-barang dan jasa kepada pasar. Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu barang atau

jasa dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan (Saptana 2010). Sebenarnya, kajian daya saing dapat diterapkan pada suatu komoditas, sektor atau bidang, wilayah dan negara (Feryanto 2010).

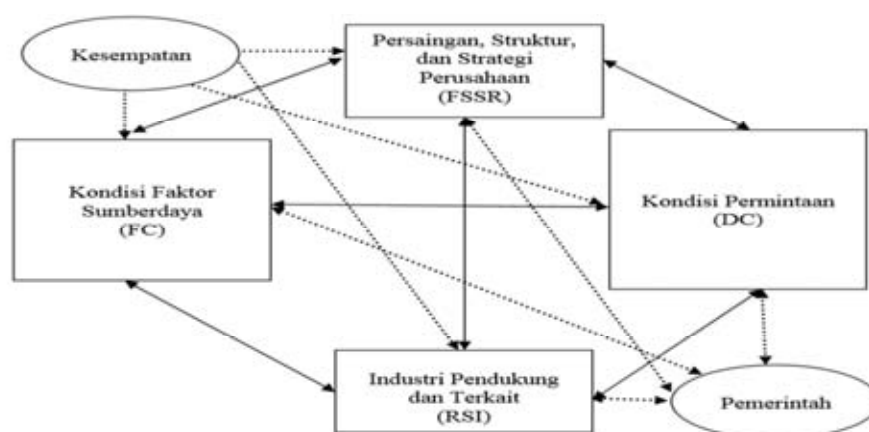
Penelitian terdahulu yang mengkaji daya saing telah banyak dilakukan terutama terkait analisis daya saing wilayah berbasis komoditas. Komoditas yang terpilih merupakan komoditas andalan wilayah tersebut dan secara keunggulan komparatif memiliki keberlimpahan di alam, serta memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan.

Kajian-kajian penelitian terdahulu baik mengenai penetapan komoditas unggulan, analisis daya saing, dan strategi peningkatan daya saing komoditas unggulan perikanan sangat menunjang penelitian saat ini. Artinya penelitian kali ini mengenai analisis daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu merupakan suatu hal yang baru dengan didukung hasil penelitian terdahulu yang relevan baik dari aspek lokasi, komoditas, sektor basis, maupun alat analisis yang sesuai dengan topik yang diangkat.

## **2.8 Analisis Berlian Porter**

Analisis Berlian Porter dapat dilakukan untuk mengetahui daya saing yaitu dengan menganalisis tiap komponen dari Teori Berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*), Komponen-komponen dalam Teori Berlian Porter dapat dilihat pada Gambar 3. Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Factor Condition* (FC), yaitu keadaan faktor-faktor produksi dalam suatu industri seperti tenaga kerja dan infrastruktur.
- 2) *Demand Condition* (DC), yaitu keadaan permintaan atas barang dan jasa dalam wilayah.
- 3) *Related and Supporting Industries* (RSI), yaitu keadaan para penyalur dan industri lainnya yang saling mendukung dan berhubungan.
- 4) *Firm Startegy, Structure, and Rivalry* (FSSR), yaitu strategi yang dianut perusahaan pada umumnya, struktur industri, dan keadaan kompetisi suatu industri wilayah.



Keterangan:  
 Garis (—): menunjukkan hubungan antar atribut utama  
 Garis (.....): menunjukkan hubungan antara atribut pendukung dengan atribut utama

**Gambar 3.** *The Complete System*  
 Sumber: Porter (1990), hlm 127

Selain itu, ada komponen lain yang terkait dengan keempat komponen utama tersebut yaitu faktor peran pemerintah dan peran kesempatan. Keempat faktor utama dan dua faktor pendukung tersebut saling berinteraksi. Hasil analisis komponen penentu daya saing kita dapat menentukan komponen yang menjadi keunggulan dan kelemahan daya saing industri. Setiap komponen dalam penentu daya saing komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Indramayu memiliki hubungan keterkaitan.

Hubungan keterkaitan antar komponen daya saing ini dapat berupa hubungan keterkaitan yang saling mendukung dan hubungan yang tidak saling mendukung. Selain dapat dianalisis hubungan keterkaitan antar komponen utama, juga dapat dianalisis hubungan keterkaitan antara komponen utama dengan komponen penunjang. Hasil keseluruhan interaksi antar komponen yang saling mendukung sangat menentukan perkembangan yang dapat menjadi *competitive advantage* dari suatu industri.

## 2.9 Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi apa yang akan digunakan setelah melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki industri. Analisis SWOT adalah suatu alat manajemen untuk mengevaluasi internal dan eksternal organisasi sehingga dapat memberikan informasi mengenai isu- isu penting bagi organisasi/ dinas. Analisis SWOT dimulai dengan identifikasi aspek positif, yaitu *strength* (kekuatan) dan aspek negatif, yaitu *weakness* (kelemahan) dari internal organisasi. Sedangkan dari

eksternal organisasi dilakukan identifikasi *opportunities* (peluang) dan *threat* (ancaman). Berikut ini langkah- langkah selanjutnya setelah diperoleh analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman:

a) Identifikasi faktor- faktor internal dan eksternal

Identifikasi faktor- faktor internal dan eksternal ini diperoleh dengan memanfaatkan seluruh hasil analisis. Selanjutnya informasi yang diperoleh diklasifikasikan. Hal ini dilihat pada format tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Analisis Faktor Internal dan Eksternal**

Faktor- faktor strategi internal dan Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Peluang			
Ancaman			

Sumber : Freddy Rangkuti, 2006 hal 24-25

Pemberian bobot masing- masing skala mulai 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (paling tidak penting) berdasarkan pengaruhnya. Semua bobot tersebut tidak boleh melebihi skor total 1,00. Pemberian rating untuk masingmasing faktor-faktor dengan skala mulai dari empat sampai dengan satu berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi produksi ikan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang yang bersifat positif semakin besar diberi rating 4 tetapi bila kecil diberi rating 1. Pemberian nilai rating kelemahan dan ancaman yang bersifat negatif semakin besar diberi rating 1 tetapi bila kecil diberi rating 4.

b) Matrik Internal Eksternal

		Total Skor Faktor Strategi Internal		
		Kuat	Rata-rata	Lemah
Total skor faktor strategi Eksternal	Tinggi	4,0	3,0	2,0
	Menengah	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Pertumbuhan
	Rendah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan Stabilitas	VI Penciutan
		VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuidasi

**Gambar 2.3**  
**Matrik Internal-Eksternal**

Keterangan :

- I : Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal
- II : Strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal
- III : Strategi turn around
- IV : Strategi stabilitas
- V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stabilitas
- VI : Strategi divestasi
- VII : Strategi diversifikasi
- VIII : Strategi diversifikasi konsentrik
- IX : Strategi likuiditas (tidak berkembang)

Sumber : Freddy Rangkuti (2006:25)

Setelah mengumpulkan informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan pemberdayaan produksi ikan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan informasi tersebut kedalam rumusan strategi. Alat yang dipakai untuk menyusun strategi adalah matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagian peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan 4 sel kemungkinan alternatif strategi sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Matrik Analisis SWOT**

Internal / Eksternal	S <i>Strength</i> (kekuatan)	W <i>Weakness</i> (kelemahan)
O <i>Opportunities</i> (peluang)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T <i>Threats</i> (ancaman)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti (2006: 31)

**Strengths (S)** : Kekuatan, yaitu faktor- faktor kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan termasuk satuan bisnis di dalamnya adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran.

**Weakness (W)** : Kelemahan, yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi



penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

*Opportunity (O)* : Peluang, yaitu berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.

*Threats (T)* : Ancaman, faktor- faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis.

#### 1. *Strategi SO*

Apabila didalam kajian terlihat peluang- peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif. Dua elemen eksternal dan internal yang baik ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi akan menjadi isu utama pemberdayaan meskipun demikian proses pengkajiannya tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan. Kondisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai usaha dalam mempertahankan keunggulan komparatif tersebut. (Strategi SO : menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang).

#### 2. *Strategi ST*

Kotak ini merupakan kajian yang mempertemukan interaksi antara ancaman atau tantangan dari luar yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman atau tantangan tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi sebuah peluang bagi pemberdayaan selanjutnya. (Strategi ST : menggunakan kekuatan untuk mengusir hambatan).

#### 3. *Strategi WO*

Kotak ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar disini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan sector untuk mengungkapnya. Pertumbuhan harus dilakukan dengan hati-hati untuk memilih dan untuk menerima peluang tersebut, khususnya dikaitkan dengan potensi kawasan. (Strategi WO : menggunakan peluang untuk menghindari kelemahan).

#### 4. *Strategi WT*

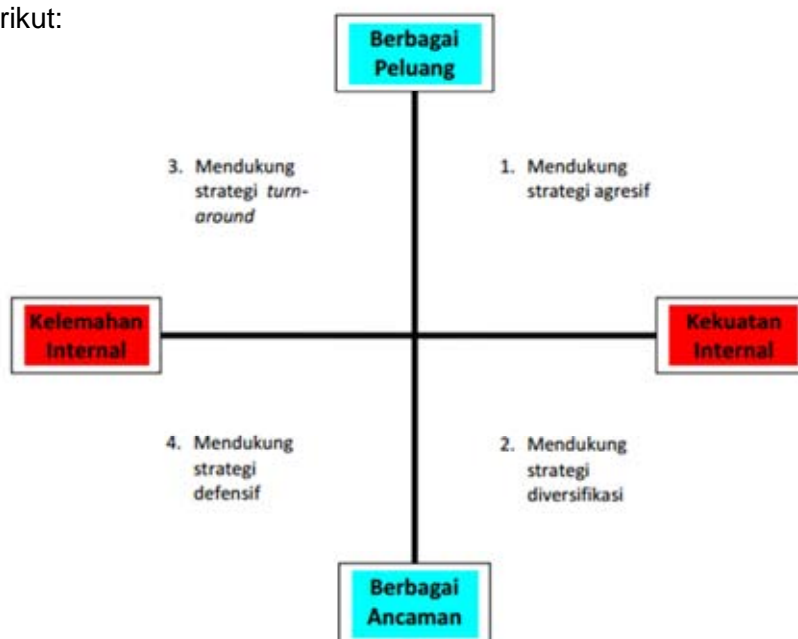
Merupakan tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi oleh sector dalam perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan antara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat didalam kawasan. Strategi yang harus ditempuh adalah mengambil

keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan dialami dengan sedikit membenahi sumberdaya internal yang ada. (Strategi WT : meminimalkan kelemahan dan mengusir hambatan).

Dalam analisis SWOT digunakan beberapa variabel penentu, bobot, dan *scoring*. Bobot ini didapatkan berdasarkan tingkat kualitas dari variabel yang dianalisis. Bobot tersebut terdiri dari :

- Bobot 1 berarti sangat buruk
- Bobot 2 berarti buruk
- Bobot 3 berarti sedang
- Bobot 4 berarti baik
- Bobot 5 berarti sangat baik

Keberadaan komponen SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, and Threats*) diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan pengembangan dan tujuan yang ingin dicapai dalam rangka pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Indramayu. Hasil identifikasi tersebut akan dikombinasikan untuk menghasilkan strategi-strategi pengembangan Kawasan sebagai berikut:



**Gambar 2.4**  
**Diagram Analisis SWOT**  
*Sumber: repository*

*Keterangan:*

- *Kuadran 1* : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Kawasan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth oriented strategy).
- *Kuadran 2* : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, kawasan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).
- *Kuadran 3* : Kawasan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, namun di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Di sini, fokus strategi adalah meminimalkan kelemahan internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
- *Kuadran 4* : Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, Kawasan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi bagaimana menekan/mengeliminir ancaman dan kelemahan.

## **2.10 Studi Terdahulu**

Pada sub bab ini membahas tentang penelitian terdahulu tentang kajian yang menggunakan LQ dan Shift Share sebagai bahan rujukan untuk mengerjakan studi tentang Analisis Daya Saing Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kabupaten Indramayu.

- Hasil penelitian Jocom (2009) tentang Dampak Pengembangan Agropolitan Terhadap Perekonomian Wilayah dan Pendapatan Masyarakat Petani di Provinsi Gorontalo menggunakan Analisis Location Quotient, Multiplier Short Run dan Multiplier Long Run dan Analisis Shift Share. Analisis uji beda pendapatan, analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan analisis *Rapid Assessment for Local Economic Development* (RALED) menunjukkan bahwa pengembangan agropplitan berbasis jagung mampu meningkatkan perekonomian dan pergeseran struktur perekonomian wiayah. Secara komparatif agropolitan jagung mampu menggerakkan sektor industry pengolaha, listrik dan air bersih dan memberikan *multiplier effect* terhadap total perekonomian wilayah.

- Penelitian mengenai daya saing pernah dilakukan oleh Kusumastanto (2007) dengan judul Kebijakan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Produk Perikanan Nasional dengan menggunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menunjukkan bagaimana pangsa produk atau komoditas perikanan dalam keseluruhan ekspor Indonesia, dibandingkan dengan pangsa produk sejenis pada pasar ekspor dunia. Berdasarkan hasil penelitian pada komoditas udang atau jenis Crustacea nilai RCA mengalami penurunan yaitu sebesar 2.2 pada tahun 2002 menjadi 2.1 pada tahun 2003, dan 1.4 pada tahun 2004. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kontribusi jenis udang (*crustacea*) di perdagangan internasional mengalami penurunan tetapi masih berdaya saing kuat karena nilai RCAnya lebih besar dari satu ( $RCA > 1$ ).
- Mudjayani (2008) melakukan penelitian mengenai analisis daya saing buah-buahan tropis Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode Porter's Diamond untuk menganalisis potensi, kendala, peluang dan keunggulan kompetitif buah-buahan tropis Indonesia, serta analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk mengukur posisi daya saing buah-buahan tropis Indonesia. Selain itu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing buah-buahan tropis digunakan metode regresi linear berganda OLS (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa buah-buahan tropis Indonesia memiliki keunggulan kompetitif (metode *Porter's Diamond Theory*) dan berdasarkan hasil perhitungan RCA, didapat nilai  $RCA > 1$  yang berarti bahwa buah-buahan tropis Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Sementara itu pada hasil regresi berganda pada taraf nyata 10 persen menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap daya saing buah-buahan tropis Indonesia adalah nilai ekspor dan produktivitas.

Berdasarkan penelitian di atas penulis lebih mengacu pada penelitian Mudjayani dengan menggunakan metoda Porter's Diamond Theory dengan variabel yang dikaji karakteristik penetapan komoditas unggulan dan berdaya saing terhadap kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Indramayu.